

## RAGAM BAHASA PEDAGANG DI PASAR OTI SINDUE TOBATA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

### *VARIETY OF TRADERS' LANGUAGES AT OTI SINDUE TOBATA MARKET*

Putri Saroja<sup>1</sup>, Gusti Ketut Alit Suputra<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako

[putrisaroja757@gmail.com](mailto:putrisaroja757@gmail.com), [alitsuputra.gusti@gmail.com](mailto:alitsuputra.gusti@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) ragam bahasa apa saja yang digunakan pedagang di pasar Oti Sindue Tobata? (2) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penggunaan ragam bahasa pedagang di Pasar Oti Sindue Tobata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur dan perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan adalah (1) percakapan kalangan pedagang di pasar pada saat situasi informal dan (2) konteks tuturan yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan setiap mengadakan perekaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam dan catat. Pada hasil penelitian ini ditemukan empat bentuk dan penggunaan ragam bahasa yaitu ragam bahasa sosial, ragam dialek, ragam santai dan ragam usaha. Peneliti juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa yaitu faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi, usia dan gender, sosial serta pendidikan. Hasil temuan penggunaan ragam bahasa di pasar Oti Sindue Tobata cenderung menggunakan bahasa nonformal sehingga mudah dipahami antara penjual dan pembeli.

**Kata Kunci:** ragam bahasa, pedagang, Oti Sindue Tobata

**Abstract:** *The following are the research questions (1) What is the trader's language variety in the Oti Sindue Tobata market. (2) what factors contribute to the trader's language variety in the Oti Sindue Tobata market? This research aims to analyze, describe, and identify the variety of languages and the factors that contribute to the emergence of the use of various languages among traders in Oti Sindue Tobata Market. This qualitative research employed descriptive methods including written or spoken words from speakers and observed behavior. The data sources were (1) informal market conversations among traders and (2) speech context produced by field observations and recordings of traders' conversations. The data collection technique used the listening method with the tapping technique, free listening, conversation, recording, and notes. According to the findings of this study, there are four types and uses of various languages: social language variety, dialect variety, casual variety, and business variety. Researchers discovered that time, place, sociocultural, situation, age, gender, social, and educational factors influence language variety. The findings of language variety used in the Oti Sindue Tobata market tend to use non-formal language so that sellers and buyers can communicate easily.*

**Keywords:** *a variety of languages, traders, Oti Sindue Tobata*

Bahasa merupakan sebuah anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang patut untuk disyukuri oleh siapa pun. Karena bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun diri sendiri. Chaer dan Leoni Agustina (2004:14) menyebutkan bahwa sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola yang sama

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal antara individu dalam kegiatan bersosialisasi. Dengan adanya bahasa, penutur mampu mengungkapkan keinginan, harapan, serta permintaan kepada mitra tuturnya. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan (Nur Y, 2017).

Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di

dalam suatu masyarakat bahasa.

Sosiolinguistik menurut Sumarsono (2008:6) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian bahwa sosiolinguistik berbicara tentang ragam bahasa dan masyarakat tuturnya. Kridalaksana (1974 dalam Chaer dan Agustina 2004:6) mendefinisikan ciri-ciri ragam bahasa dan menetapkan adanya kolerasi antara ragam bahasa dan ciri sosial kemasyarakatan.

Jelas bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dari unsur eksternalnya atau dengan kata lain sosiolinguistik adalah pengkajian bahasa eksternal yaitu antara masyarakat dengan bahasa, yang mengkaji tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi ragam bahasa, dan penggunaan bahasa serta hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Penelitian yang membahas masalah ragam bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Afiolah Dalehta (2019) dari Universitas Tadulako yang berjudul “Ragam Bahasa Gaul Kalangan Waria Di Salon Kota Palu (Tinjauan Sosiolinguistik)”. Penelitian yang dilakukan oleh Afiolah Dalehta berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan tampak jelas pada objek penelitian, pada Afiolah Dalehta objek penelitiannya adalah kalangan waria di Salon Kota Palu, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah pedagang pasar Oti Sindue Tobata.

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar kita mengerti bahwa dalam sebuah percakapan itu memiliki jenis ragam bahasa yang berbeda-beda. Meskipun terkadang kita tidak mengetahuinya dan tidak sadar akan hal itu. Dari sekian banyak percakapan yang kita lakukan tentu kita hanya tahu percakapan dilakukan di mana dan dengan siapa saja. Bertitik dari permasalahan maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta untuk mengetahui ragam bahasa serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penggunaan ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Pedagang di Pasar Oti Sindue Tobata (Tinjauan Sosiolinguistik)”.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data mengenai bentuk ragam bahasa di kalangan pedagang pasar serta faktor penyebab munculnya ragam bahasa di kalangan pedagang pasar, yang ditinjau dari kajian sosiolinguistik.

Menurut Bodgan dan Tailor (dalam Moleong, 2005:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sejalan itu, Krik dan Miller (dalam Moleong, 2005:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan bergantung dengan orang tersebut dalam peristilahannya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah: 1) teknik dasar: teknik sadap dalam hal ini, peneliti mendapatkan data pertama-tama dengan melakukan penyadapan terhadap pembicaraan atau penggunaan bahasa kalangan pedagang di pasar Oti Sindue Tobata yang menjadi objek penelitian, 2) teknik lanjutan I : teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya bertindak sebagai pendengar atau pemerhati calon data yang terbentuk tanpa memberikan respon terhadap komunikasi yang sedang berlangsung pada objek yang diteliti, 3) teknik lanjutan II : teknik rekam merupakan teknik lanjutan yang memanfaatkan media elektronik yaitu telepon genggam untuk keperluan pengumpulan data. Dalam hal ini, teknik perekaman dilakukan oleh peneliti pada saat pedagang di pasar melakukan komunikasi, 4) teknik lanjutan III

: teknik catat Pencatatan dilakukan peneliti setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan pada sebuah buku catatan, yakni mencatat kata-kata yang berhubungan dengan pemakaian ragam bahasa kalangan pedagang di pasar Oti Sindue Tobata.

Penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa observasi ke lapangan, sebagai langkah untuk pengambilan data yang akan diteliti. Pedoman observasi diturunkan dari kajian teori sociolinguistik dan beberapa fungsi penggunaan ragam bahasa ini menggunakan instrumen yang berupa seperangkat kriteria yang muncul pada ragam bahasa pedagang di pasar. Adapun instrumen penunjang pendukung terlaksananya penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu; (1) alat pengambilan gambar menggunakan telepon genggam yang berfungsi membantu peneliti untuk mengambil gambar serta merekam informasi dan (2) buku dan bolpoint untuk mencatat semua informasi yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Pelaksanaan analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis selama pengumpulan data dilakukan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pengumpulan data. Analisis setelah pengumpulan data dilakukan setelah keseluruhan data yang yang dibutuhkan terkumpul. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Mekanisme analisis interaktif pada dasarnya melibatkan empat komponen utama analisis yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

#### 1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat Data pemakaian ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata, dikumpulkan atau dijaring peneliti melalui penyadapan dan perekaman saat percakapan antar pedagang di pasar berlangsung. Selanjutnya data-data berupa data verbal dari hasil perekaman diubah menjadi bentuk tulisan.

#### 2) Reduksi data

Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah reduksi data, yang dilakukan oleh peneliti ialah menafsirkan data yang telah terkumpul baik data yang diperoleh peneliti saat menyimak, merekam serta mencatat, selanjutnya peneliti mentransformasi dan mengintegrasikan data-data tersebut ke dalam data tulisan hasil transkripsi, setelah tahap mentransformasi data selesai, peneliti mengidentifikasi data-data tersebut sesuai rumusan masalah penelitian pemakaian ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata.

#### 3) Penyajian data

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam penelitian pemakaian ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata adalah penyajian contoh data yang memadai yang nantinya akan dimuat di dalam laporan penelitian. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993: 145) mengatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Sedangkan metode formal adalah perumusan tanda dan lambang.

#### 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Analisis data diakhiri dengan kegiatan penyimpulan dan verifikasi data. Langkah yang ditempuh peneliti dalam kegiatan ini yaitu melakukan kegiatan interpretasi terhadap data yang sudah dideskripsikan. Interpretasi bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ragam bahasa gaul pedagang di pasar Oti Sindue Tobata.

## **HASIL**

Ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata adalah tuturan bahasa yang dipakai antara orang yang status sosialnya sama dan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Penggunaan ragam bahasa pedagang di pasar terjadi karena beberapa bahasa berada dalam suatu kontak

bahasa dalam waktu yang relatif lama. Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan lainnya berbeda. Adanya kelompok- kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang dipergunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Maka dari itu ragam bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Berdasarkan rumusan masalah diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan: (1) Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan Pedagang Pasar Oti Sindue Tobata, (2) Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa Pedagang Pasar Oti Sindue Tobata. Hasil penelitian menemukan 4 bentuk ragam bahasa, yakni: a) ragam bahasa sosial : “*Harga celengan berapa daeng?*”, b) ragam dialek : “*Sangguya olina tomoloku sei?*”, c) ragam santai : “*Ayo cantik, beli ini sisir ee supaya tambah cantik kamu*”. d) ragam usaha : “*Yang,,,,,yang loyang, ibu bapak mari merapat beli loyang, serba 25 murah meriah uhuy*”. Selain itu di temukan 7 faktor penyebab terjadinya ragam bahasa, yakni faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, faktor usia dan gender, faktor sosial serta faktor pendidikan.

## PEMBAHASAN

Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian tentang ragam bahasa pedagang di pasar Oti Sindue Tobata diuraikan sebagai berikut:

### A. Ragam Bahasa yang Digunakan Pedagang Pasar di Pasar Oti Sindue Tobata

#### 1) Ragam Bahasa Sosial

Tuturan seseorang mencerminkan masyarakat tuturnya. Oleh karena itu tuturan pun berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. Dengan demikian dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil didalam masyarakat seperti di lingkungan pasar. Berikut percakapan seorang pedagang dan pembeli.

Data (1) Kata Puang

**Konteks** :Peristiwa tuturan antara pedagang yang sedang berkomunikasi untuk menawarkan barang dagangannya.

Pedagang :Apa kita cari puang?

Pembeli :Iye, ada mau carikan saya punya ponakan baju.

Pedagang :Mari singgah dulu puang, kita carikan di sini sandal ada barang baru masuk.

Pembeli :Sebentar dulu, carikan baju dulu dia. Pedagang :Iye, puang.

(Tanggal: 11 Februari 2022, Pukul 08:33 AM) Kutipan data (1), memberikan gambaran bahwa penutur pertama yaitu pedagang pada saat menyapa pembeli menggunakan kata puang. “*Apa kita cari puang*”, kata puang ini menunjukkan kelas sosial seseorang. Kata puang berarti dia mempunyai strata sosial yang tinggi di daerah suku Bugis.

#### 2) Ragam Dialek

Ragam daerah atau dialek merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh bahasawan di tempat tertentu. Dalam istilah lama disebut logat, logat yang paling menonjol dan mudah dipahami ialah lafal. Di daerah pasar Oti Sindue Tobata memakai logat Kaili, dialek Kaili mempengaruhi ragam bahasa di pasar Oti Sindue Tobata.

Data (6)

**Konteks** :Peristiwa tuturan antara pembeli dan penjual yang sedang bertransaksi ingin membeli ubi.

Pembeli :*Sangguya olina tomoloku sei?*(Berapa harga ubi itu?)

Pedagang :*Sangguya niala miu?*

(Berapa banyak yang ibu mau ambil ubi?)

Pembeli :*Bekaka aku sakilo* (Berikan saya satu kg)

Pedagang :*Alamo miu lima belas njobu*(Ambil saja lima belas ribu)

Pembeli :*Tabe, vunguka aku tano* (Tabe, bungkuskan saja)

(Tanggal: 11 Februari 2022, Pukul 08:42 AM) Kutipan data (6), di atas bahwa penutur pertama dan kedua (penjual dan pembeli) sama-sama berasal dari desa Oti Sindue Tobata. Kedua penutur baik penjual maupun pembeli sama-sama memakai logat Kaili lebih tepatnya Kaili Rai, sehingga dalam berkomunikasi saling memahami baik penutur pertama maupun kedua.

### 3) Ragam Santai

Ragam santai adalah situasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik.

Data (11)

**Konteks :Peristiwa tuturan di area penjual tas dan dompet, yang sedang berbicara sekaligus membeli dompet.**

Pembeli :Mungkin banyak uangnya kita karena kita jualan di pasar, banyak juga itu kita punya langganan

Pedagang :Kalau masalah uang tidak banyak, tapi kalau masalah langganan jelas itu, sebab orang cantik yang menjual.

Pembeli :Iye, memang cantik, tambah cantik lagi kalau dompetnya gratis.

Penjual :Behh, tidak usah gratis bangkrut nanti saya

Pembeli: Saya tidak jadi beli, apa tidak gratis.

(Tanggal: 18 Februari 2022, Pukul 10:29 AM) Kutipan data (11) di atas, memberikan gambaran bahwa penutur pertama dan penutur kedua berteman sangat lama mengakibatkan terjadinya ragam santai, terdapat percakapan dengan suasana serta makna keakraban dan penggunaan bahasa yang santai.

### 4) Ragam Usaha

Ragam usaha adalah ragam yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada produksi dan hasil. Jadi ragam bahasa pedagang di pasar masuk kedalamnya, sebab seorang pedagang dalam menjajakan barang dagangannya jelas tidak menggunakan bahasa formal, tetapi menggunakan bahasa yang cukup di mengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan barang dagangannya bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses interaksi antara penjual dan pembeli.

Data (16)

**Konteks :Peristiwa tuturan yang terjadi di pedagang barang sandang (garam)**

Pedagang :*Garam-garam, garam-garam lima, sepuluh.*

(Garam-garam beli lima, sepuluh ribu).

(Tanggal: 18 Februari 2022, Pukul 10:36 AM) Kutipan data (16) di atas, dapat dipaparkan bahwa itu termasuk ragam usaha. Dalam tuturan “*Garam-garam, garam-garam lima, sepuluh*”. Kalimat di atas mengungkapkan ragam bahasa usaha yang terjadi di pasar Oti Sindue Tobata, pedagang tersebut menggunakan kata-kata yang berulang dan menarik, tentu ini membuat para calon pembeli akan tertarik untuk membeli.

### B. Faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa di pasar Oti Sindue Tobata

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan

1) Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Seorang pedagang di pasar dalam menawarkan barang dagangannya rata-rata menggunakan kata-kata yang biasa diulang-ulang, serta berintonasi cepat. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang disediakan untuk berjualan.

2) Faktor Tempat

Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat di desa Oti Sindue Tobata berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai desa bagian Sindue Tobata. Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa pedagang pasar.

3) Faktor Sosiokultural

Faktor Sosiokultural adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya. Budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan dialek di antara mereka.

4) Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Ragam bahasa yang sebaiknya difungsikan dalam suatu peristiwa bergantung kepada situasinya (Kartikasari, 2016:11-19). Misalnya pada saat situasi di dalam pasar ramai pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

5) Faktor Usia dan Faktor Gender

Terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak-anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orangtua tata bahasanya sudah lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Atau terlihat juga ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua, akan lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebaya.

6) Faktor Sosial

Faktor sosial dapat berpengaruh juga dalam ragam bahasa pedagang pasar Oti Sindue Tobata. Faktor sosial ini dapat dilihat dari segi ekonomi barang yang dijualnya, selain itu dari segi ekonomi barang yang dijual, tempat berjualan juga dapat menjadi faktor sosial dalam penelitian ini. Pedagang di pasar Oti yang menjual pakaian dan alat masak mempunyai bahasa yang berbeda dengan pedagang yang menjual aksesoris dan sembako.

7) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga berpengaruh menurut peneliti dalam faktor yang memengaruhi ragam bahasa di pasar Oti. Pada data yang diperoleh sebanyak lima orang pedagang mempunyai lima orang pedagang mempunyai pendidikan yang bervariasi. Dari kosakata yang dimiliki oleh penutur dapat dijadikan sebagai cermin pendidikan yang dimiliki oleh penutur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang ada di pasar Oti Sindue Tobata, yaitu ragam bahasa sosial, ragam dialek, ragam santai dan ragam usaha. Sedangkan faktor yang memengaruhi ragam bahasa di pasar Oti adalah faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, faktor usia dan faktor gender, faktor sosial dan faktor pendidikan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini bisa berguna untuk menjadi referensi untuk pembaca atau peneliti lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiolah Dalehta. (2019). *Ragam Bahasa Gaul Kalangan Waria Di Salon Kota Palu (Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama.
- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). *Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, Volume 2, Nomer 1, 81-87. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/967094.5Januari2022>
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian Dan Pemelajaran*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell dan W John. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartikasari, R. D. (2016). *Ragam bahasa pedagang kaki lima di Terminal Purabaya Surabaya: Kajian sociolinguistik*. Jurnal Ilmiah Buana Bastra, Volume 3, Nomor(1),11-19. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/797903.5Januari2022> Nababan.1993. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Gramedia
- Nur, Y. (2017). *Karakteristik bahasa anak di masyarakat multiethnic pada pendidikan anak usia dini di kota palu (characteristics of children language in multiethnic society on early childhood education programs in palu city)*. Asian Journal Of Environment, History And Heritage, Volume 1, Nomer (1). <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/19>
- Pateda, Mansur. (1991). *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Rahadi, Kunjana. (2015). *Sociolinguistik Ihwal Ahli Kode dan Campur Kode*: Bogor:Gatalia Indonesia.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Rochayah. (1995). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1933). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: pengantar penelitian* Wijana, Dewa I Putu dan Muhammad Rahmadi. (2010). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.